

## INOVASI PELAYANAN KELUARGA: INTEGRASI IBADAH ORANG TUA DAN ANAK

**Charles Poerwanto\***, Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: [charlespoerwanto@gmail.com](mailto:charlespoerwanto@gmail.com)

**Abstract.** *The separation of worship between parents and children in church has a positive side, namely allowing teaching to be adjusted to the developmental level of each age. However, this separation also has an inappropriate impact, because it reduces spiritual interaction in the family and weakens the role of parents as role models of faith. The available parenting programs are generally cognitive in nature and are not accompanied by practical guidance in building the family's spiritual life. As a result, children often do not see the direct application of faith in the household, which is not in line with the principles in Deuteronomy 6:6–7. This study aims to identify challenges in family ministry and formulate integrative strategies. The methods used are literature studies and conceptual analysis of existing practices. The results of the study indicate that family-based ministry has a positive impact on children's faith growth and parental involvement. Three main strategies are proposed: Cross-Generational Worship, Family Devotion through home-based cell groups, and Applicable Spiritual Mentoring. These strategies help the church form spiritually intact families and produce generations rooted in God's word.*

**Keywords:** *Devotion, Family Ministry, Intergenerational Worship, Spiritual Mentoring*

**Abstrak.** Pemisahan ibadah antara orang tua dan anak di gereja memiliki sisi positif, yaitu memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing usia. Namun, pemisahan ini juga membawa dampak yang kurang sesuai, karena mengurangi interaksi spiritual dalam keluarga dan melemahkan peran orang tua sebagai teladan iman. Program parenting yang tersedia pun umumnya bersifat kognitif dan tidak disertai pendampingan praktis dalam membangun kehidupan rohani keluarga. Akibatnya, anak-anak sering kali tidak melihat penerapan iman secara langsung dalam rumah tangga, yang tidak sejalan dengan prinsip dalam Ulangan 6:6–7. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan pelayanan keluarga dan merumuskan strategi integratif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis konseptual terhadap praktik yang ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan berbasis keluarga berdampak positif terhadap pertumbuhan iman anak dan keterlibatan orang tua. Tiga strategi utama diusulkan: Ibadah Lintas Generasi, Devosi Keluarga melalui kelompok sel berbasis rumah, dan Mentoring Spiritual yang aplikatif. Strategi ini membantu gereja membentuk keluarga yang utuh secara rohani dan menghasilkan generasi yang berakar dalam firman Tuhan.

**Kata kunci:** Devosi, Ibadah Intergenerasi, Mentoring Spiritual, Pelayanan Keluarga

### PENDAHULUAN

Pelayanan keluarga di gereja memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun fondasi iman yang kuat dan berkelanjutan. Sidjabat menjelaskan, keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai tempat utama pembentukan karakter dan nilai-nilai rohani bagi anak-anak (Sidjabat, 2008). Namun Nelly menjelaskan dalam praktik pelayanan gereja saat ini, terdapat pemisahan antara orang tua dan anak dalam kegiatan ibadah maupun pembinaan rohani (Nelly et al., 2022). Pemisahan ini terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ibadah yang tersegmentasi berdasarkan usia, kelompok sel yang tidak melibatkan interaksi lintas generasi, serta program parenting yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak-anak

cenderung menerima ajaran rohani secara terpisah dari orang tua mereka, sementara orang tua kehilangan kesempatan untuk memberikan keteladanan iman yang dapat langsung diamati dan dipraktikkan bersama dalam keluarga.

Realitas ini menghadirkan tantangan yang signifikan bagi gereja dalam upaya membangun keluarga sebagai komunitas iman yang kuat dan saling terhubung. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan gereja yang memisahkan mereka dari orang tua dalam ibadah mungkin mengalami kesulitan dalam mengaitkan ajaran yang mereka terima di gereja dengan kehidupan rohani di rumah. Yosia membahas tentang bagaimana anak lebih banyak belajar dari guru sekolah minggu atau pendeta anak daripada dari orang tua mereka sendiri, yang seharusnya menjadi figur utama dalam pendidikan iman (Yosia & Rembang, 2024). Sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki wadah untuk beribadah bersama anak-anaknya sering kali merasa kurang memiliki peran aktif dalam pertumbuhan rohani keluarga. Situasi ini dapat mengarah pada lemahnya transfer nilai-nilai iman dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga gereja kehilangan potensi besar dalam membangun keluarga yang kokoh secara rohani.

Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut gereja untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi kebutuhan jemaat, terutama dalam pelayanan keluarga. Syamsiah Badruddin dalam bukunya *Sosiologi Keluarga* mengungkapkan bahwa, keluarga modern menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk gaya hidup yang sibuk, paparan teknologi digital, serta perubahan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak (Badruddin & Kurniah, 2023). Jika gereja tidak mampu menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif, ada kemungkinan besar bahwa pengalaman iman keluarga akan semakin terkikis oleh dinamika kehidupan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam pelayanan keluarga di gereja serta mengusulkan strategi inovatif yang dapat mengintegrasikan ibadah orang tua dan anak agar pelayanan keluarga menjadi lebih integratif dan kontekstual dengan kebutuhan jemaat masa kini.

Penelitian sebelumnya menguraikan secara parsial tentang parenting, ibadah umum, dan sekolah minggu, sehingga masih diperlukan pengembangan model pelayanan keluarga yang kontekstual, aplikatif, dan holistik. Kebaruan penelitian ini bukan terletak pada masing-masing komponen yang sudah banyak dibahas sebelumnya, melainkan pada pendekatan yang mengintegrasikan tiga komponen utama secara terpadu: ibadah lintas generasi, praktik devosi keluarga, dan mentoring spiritual berbasis pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dengan memperkuat peran gereja sebagai fasilitator dalam membangun ikatan rohani keluarga, meningkatkan kualitas pembinaan iman di rumah, serta menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman lintas generasi secara simultan.

Pelayanan gereja yang inovatif dalam bidang keluarga tidak hanya akan berdampak pada relasi internal dalam rumah tangga, tetapi juga akan memperkuat

komunitas jemaat secara keseluruhan. Ketika orang tua dan anak dapat mengalami ibadah secara bersama, berbagi pengalaman iman, serta menerapkan nilai-nilai rohani secara nyata dalam kehidupan keluarga, maka gereja akan menjadi tempat yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan bagi setiap generasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*). Menurut Chris Hart, *literature review* dalam artikel jurnal merupakan bentuk ringkas dari kajian pustaka dalam tesis atau disertasi, yang biasanya tercantum dalam bagian “Related Literature” setelah pendahuluan (Hart, 2025). Fitrah dan Luthfiah (2017) menjelaskan bahwa kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan. Berdasarkan pengertian ini, kajian literatur dalam penelitian ini merangkum dan mengorganisasikan pustaka baik berupa jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen relevan lainnya ke dalam topik yang sesuai, yakni pelayanan keluarga di gereja.

Langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi tiga kelompok pustaka utama: (1) teologi keluarga dan eklesiologi intergenerasional, (2) praktik pelayanan keluarga di berbagai gereja lokal dan global, serta (3) prinsip parenting Kristen berbasis Alkitab. Literatur utama mencakup karya dari James Dobson, Kevin Leman, Barna Group, dan *Fuller Youth Institute*. Analisis dilakukan secara konseptual-komparatif untuk menemukan kekuatan dan kelemahan masing-masing model pelayanan, kemudian disintesis menjadi tiga strategi utama: ibadah lintas generasi, devosi keluarga, dan mentoring spiritual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pelayanan keluarga yang kontekstual dan integratif di lingkungan gereja.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemisahan ibadah antara orang tua dan anak di gereja berdampak signifikan terhadap rendahnya keterlibatan spiritual orang tua dalam membimbing pertumbuhan iman anak secara aktif. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan rohani kepada sekolah minggu atau pelayanan anak, sehingga kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembentukan iman anak melalui relasi yang bermakna. Akibatnya, kebiasaan ibadah bersama di rumah tidak terbentuk secara konsisten.

Pertama, komponen ibadah lintas generasi terbukti menjadi elemen penting dalam menjembatani kesenjangan spiritual antaranggota keluarga. Gereja-gereja yang mengembangkan model ibadah keluarga—di mana orang tua dan anak beribadah bersama dalam suasana yang interaktif dan dialogis—menunjukkan peningkatan keterlibatan iman dalam rumah tangga. Keterlibatan aktif ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan iman bersama, bukan hanya individual, serta memperkuat identitas spiritual keluarga.

Kedua, praktik devosi keluarga yang dilakukan secara rutin di rumah, seperti pembacaan Alkitab bersama, doa keluarga, dan refleksi atas pengalaman sehari-hari, memperlihatkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan spiritualitas anak. Penelitian menemukan bahwa keluarga yang membangun ritme devosi bersama cenderung memiliki relasi yang lebih terbuka dalam hal nilai-nilai iman dan menunjukkan keteladanan spiritual yang konsisten.

Ketiga, mentoring spiritual berbasis pengalaman hidup sehari-hari muncul sebagai pendekatan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai iman secara nyata. Orang tua yang secara sadar menjadikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai media reflektif—seperti menghadapi masalah, membuat keputusan, atau menanggapi situasi sosial—dapat menghidupi nilai-nilai Kristen secara otentik dan menjadi teladan konkret bagi anak-anak mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menekankan pentingnya komunitas gereja sebagai ruang kolaboratif antar keluarga. Pembentukan komunitas yang saling mendukung memperkuat praktik tiga komponen tersebut secara berkelanjutan dan menghadirkan gereja sebagai fasilitator utama dalam membangun ekosistem rohani keluarga yang utuh, kontekstual, dan transgenerasional.

## PEMBAHASAN

### Potret Pelayanan Keluarga Masa Kini

Pelayanan keluarga di beberapa gereja saat ini cenderung terfragmentasi, di mana orang tua dan anak menjalani perjalanan iman secara terpisah dalam berbagai bentuk pelayanan (Yosia & Rembang, 2024). Banyak gereja menyediakan ibadah anak dan sekolah minggu yang dilangsungkan secara paralel dengan ibadah umum, sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menyaksikan langsung bagaimana orang tua mereka beribadah, berdoa, dan mengekspresikan iman mereka dalam komunitas orang dewasa. Sarwedy Nainggolan (dalam Nainggolan, 2021), menyatakan bahwa pemisahan ini membuat anak-anak kehilangan teladan konkret dari orang tua dalam menerapkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak-anak cenderung lebih mengasosiasikan pertumbuhan rohani mereka dengan guru sekolah minggu atau pembina remaja daripada dengan orang tua mereka sendiri.

Fenomena ini bertolak belakang dengan prinsip biblika dalam Ulangan 6:6–7, yang menekankan bahwa orang tua yang bertanggung jawab untuk menanamkan firman Tuhan secara berulang dan menyeluruh dalam kehidupan anak-anak mereka. Benyamin Telnoni menyoroti bahwa perintah tersebut melibatkan pengajaran yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ruang ibadah formal (Telnoni et al., 2020). Apia Ahalapada juga menambahkan bahwa tanggung jawab pendidikan iman dalam keluarga mencakup aktivitas sederhana seperti duduk bersama, berjalan, beristirahat, dan bangun tidur—yang menandakan integrasi penuh antara kehidupan keluarga dan iman (Ahalapada et al., 2024). Namun, dalam

kenyataannya, peran ini sering kali dialihkan sepenuhnya kepada lembaga gereja, tanpa adanya pendampingan praktis kepada orang tua untuk menjalankan fungsi mereka sebagai pemimpin rohani di rumah.

Upaya gereja untuk memperlengkapi orang tua umumnya diwujudkan dalam bentuk program *parenting*, seperti seminar atau pelatihan mengenai pola asuh Kristen. Halawa et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini cenderung bersifat teoritis, menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa dilengkapi dengan praktik spiritual yang mendalam. Meskipun informasi dan pemahaman tentang pengasuhan iman dibagikan, orang tua sering kali tidak memiliki ruang atau pendampingan yang cukup untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kebiasaan ibadah keluarga sehari-hari. Akibatnya, banyak materi *parenting* berhenti sebagai wawasan, tanpa berubah menjadi praktik hidup rohani di dalam rumah tangga.

Di sisi lain, kelompok sel atau komunitas rohani yang tersedia di gereja umumnya masih disusun berdasarkan kategori usia. Orang tua menghadiri persekutuan dewasa, sementara anak-anak dan remaja mengikuti kelompok mereka sendiri. Pola ini memang mempermudah gereja dalam menyampaikan pengajaran yang sesuai tahap perkembangan, tetapi kurang memberikan ruang bagi keluarga untuk bertumbuh secara rohani bersama. Yosia mencatat bahwa tanpa adanya penghubung antar generasi dalam kehidupan ibadah, kebersamaan iman dalam keluarga sulit terbangun (Yosia & Rembang, 2024). Jika dibandingkan dengan Ulangan 6:6–7, kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara model pelayanan gereja dan prinsip pendidikan iman yang berkesinambungan dalam keluarga.

Dengan berfokus hanya pada struktur institusional, banyak gereja belum menyediakan mekanisme integratif yang menghubungkan pertumbuhan iman dalam gereja dengan kehidupan rohani dalam rumah tangga. Akibatnya, banyak keluarga Kristen mengalami kesulitan untuk menerapkan prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari karena tidak memiliki pola dan dukungan konkret dalam membangun kebiasaan rohani bersama. Gereja seharusnya tidak hanya memberikan materi *parenting*, melainkan juga menciptakan ruang yang memungkinkan orang tua dan anak bertumbuh secara rohani Bersama melalui ibadah keluarga, program lintas generasi, dan pendampingan yang praktis. Tanpa inovasi pelayanan yang bersifat integratif, iman anak-anak akan tetap berada dalam ranah teoritis dan institusional, terpisah dari kehidupan keluarga mereka sendiri.

### **Dampak Fragmentasi Pelayanan Keluarga**

Pemisahan ibadah antara orang tua dan anak dalam gereja modern telah menjadi praktik umum, dengan tujuan agar masing-masing kelompok usia dapat menerima pengajaran sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Pendekatan ini memang memberikan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk belajar firman Tuhan secara kontekstual dan menyenangkan, melalui metode yang interaktif dan relevan

bagi mereka (Adeo & Sembodo, 2021). Demikian pula, orang tua dapat lebih fokus merenungkan firman Tuhan dalam konteks tanggung jawab dan pergumulan kehidupan dewasa.

Namun demikian, pemisahan ini tidak lepas dari dampak negatif, khususnya terhadap dinamika rohani dalam keluarga. Salah satu dampak yang paling nyata adalah berkurangnya kesempatan anak untuk melihat langsung teladan rohani dari orang tua mereka. Ketika pembelajaran iman hanya terjadi di ruang-ruang kelas sekolah minggu atau ibadah remaja, sementara di rumah tidak terjadi kebiasaan rohani bersama, anak-anak cenderung menganggap bahwa iman adalah sesuatu yang terbatas pada institusi gereja. Padahal, Alkitab menekankan bahwa tanggung jawab utama pendidikan rohani ada pada orang tua, sebagaimana dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya..." (Kelelufna, 2020).

Fragmentasi ini juga dapat menggeser peran pendidikan iman dari rumah ke lembaga gereja. Anak-anak menerima pengajaran dari guru sekolah minggu, sementara orang tua mendengarkan khotbah dengan tema berbeda, tanpa ada titik temu dalam bentuk diskusi atau refleksi iman bersama di rumah. Renita Yuliani menyoroti bahwa kondisi ini mengakibatkan kurangnya komunikasi rohani antar anggota keluarga, karena mereka kehilangan momen bersama untuk membicarakan nilai-nilai iman yang sedang dipelajari (Yuliani & Pujiono, 2022). Akibatnya, hubungan rohani dalam keluarga menjadi renggang, dan anak-anak tidak memiliki referensi nyata tentang bagaimana iman dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Baskoro et al., 2024).

Dampak lain dari fragmentasi pelayanan ini adalah munculnya kesenjangan persepsi ibadah antar generasi. Anak-anak yang terbiasa dengan model ibadah yang aktif dan komunikatif bisa mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan ketika mereka harus bergabung dalam ibadah umum yang lebih serius dan formal. Beberapa di antara mereka merasa tidak relevan lagi dengan ibadah dewasa dan akhirnya kehilangan minat untuk terlibat dalam kehidupan gereja setelah usia remaja. Paulus Kunto Baskoro menjelaskan bahwa kurangnya keteladanan iman secara langsung dari orang tua dapat membuat anak-anak memahami iman sebagai hal yang individual, bukan kolektif dalam konteks keluarga (Baskoro & Budiyana, 2021).

Jika tidak ditangani secara holistik, fragmentasi ini dapat berdampak pada melemahnya fondasi iman generasi muda. Andreas Christanday menegaskan bahwa anak-anak yang tidak pernah mengalami keterlibatan rohani yang kuat dalam keluarga akan lebih rentan meninggalkan iman mereka ketika menghadapi tantangan dunia nyata (Christanday, 2015). Meilani dan Novalina juga mencatat bahwa hal ini mencerminkan kegagalan dalam membangun sistem pendidikan iman yang berkelanjutan, sebagaimana prinsip yang ditekankan dalam Amsal 22:6 (Meilani & Novalina, 2022).

Dengan demikian, fragmentasi pelayanan keluarga, walaupun memiliki manfaat dalam konteks pengajaran yang terarah, tetap membawa dampak serius apabila tidak

diimbangi dengan upaya membangun keterlibatan rohani yang utuh dalam keluarga. Pemisahan ibadah seharusnya tidak menghapus peran sentral orang tua sebagai pembimbing utama iman anak, melainkan perlu ditopang dengan budaya ibadah keluarga yang konsisten dan berkesinambungan.

### **Peluang dan Tantangan Integrasi Pelayanan Keluarga**

Gereja memiliki peluang besar dalam mengembangkan pelayanan keluarga yang lebih integratif, di mana orang tua dan anak dapat bertumbuh bersama dalam iman melalui ibadah, pendampingan, dan kegiatan rohani yang dilakukan secara kolektif (Deak et al., 2022). Salah satu peluang utama adalah kesadaran yang semakin meningkat di kalangan gereja mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembinaan rohani anak. Banyak orang tua mulai menyadari bahwa pengajaran di sekolah minggu atau ibadah remaja saja tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang kuat. Mereka membutuhkan bimbingan praktis untuk menerapkan iman di dalam rumah, sehingga gereja memiliki kesempatan untuk membangun model pelayanan yang lebih holistik dan berbasis keluarga.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi gereja untuk memperlengkapi keluarga dengan sumber daya rohani yang lebih mudah diakses (Kurnia et al., 2023). Materi pendalaman Alkitab untuk keluarga, panduan ibadah keluarga, serta seminar online mengenai parenting berbasis iman dapat menjadi solusi untuk membantu orang tua membangun kebiasaan rohani bersama anak-anak mereka. Gereja dapat menggunakan platform digital untuk menyediakan konten-konten yang relevan, termasuk renungan keluarga, video pembelajaran Alkitab, dan forum diskusi yang memungkinkan orang tua saling berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mendidik anak-anak dalam iman Kristen.

Alkitab menegaskan bahwa anak-anak adalah warisan berharga dari Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 127:3-4, "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda." Heru Subagyo menjelaskan, ayat ini menekankan bahwa anak-anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus diarahkan dengan bijaksana oleh orang tua, sebagaimana seorang pahlawan mengarahkan anak panahnya dengan tujuan yang jelas (Subagyo, 2023). Jika gereja mampu membangun pola pelayanan yang memberdayakan orang tua dalam peran mereka sebagai pembimbing rohani, maka anak-anak dapat bertumbuh dengan dasar iman yang kuat dan memiliki arah hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Namun, di balik peluang yang ada, gereja juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan pelayanan keluarga. Salah satu tantangan utama adalah kebiasaan lama yang telah mengakar di banyak gereja, di mana ibadah anak dan orang tua dipisahkan tanpa adanya jembatan yang menghubungkan mereka dalam pertumbuhan rohani. Banyak gereja sudah terbiasa dengan pola pemisahan ini

sehingga sulit untuk mengubah paradigma yang telah berlangsung bertahun-tahun. Mengubah sistem pelayanan memerlukan komitmen dari seluruh jemaat, termasuk para pemimpin gereja, guru sekolah minggu, dan orang tua, yang harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan ibadah yang lebih inklusif bagi keluarga.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan pemahaman orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin rohani di rumah. Roni Damanik mengungkapkan, beberapa orang tua merasa tidak cukup mampu untuk mengajarkan iman kepada anak-anak mereka karena mereka sendiri tidak mendapatkan pembinaan yang cukup dalam aspek ini (Damanik et al., 2023). Beberapa orang tua mungkin hanya mengandalkan gereja sebagai satu-satunya tempat di mana anak-anak mereka belajar tentang Tuhan, tanpa menyadari bahwa tanggung jawab utama ada pada mereka. Hal ini sejalan dengan contoh dalam Alkitab mengenai kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman, seperti yang terjadi pada Imam Eli.

Dalam 1 Samuel 3:13, Tuhan menegur Eli karena gagal mendidik anak-anaknya dengan benar: "Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selama-lamanya karena dosa yang diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah mencela Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka." Dea membahas tentang kesalahan Eli bukan karena ia tidak mengenal Tuhan, tetapi karena ia tidak bertindak tegas dalam membimbing anak-anaknya dalam kebenaran. Kegagalan ini berakibat pada kehancuran keluarganya dan hukuman dari Tuhan (Nguru & Hado, 2025). Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang berada dalam lingkungan pelayanan gereja, tanpa keterlibatan langsung dalam membimbing anak-anak dalam iman, ada risiko besar bahwa generasi berikutnya akan kehilangan arah dalam kehidupan rohani mereka.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kesibukan orang tua dalam kehidupan modern. Keluarga Kristen yang tinggal di kota besar menghadapi tekanan pekerjaan dan jadwal yang padat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk membangun kebiasaan rohani bersama anak-anak mereka (Christanday, 2015). Beberapa orang tua mungkin memiliki niat baik untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman, tetapi mereka kesulitan menemukan waktu untuk beribadah bersama di rumah atau mendiskusikan firman Tuhan secara rutin. Gereja perlu memberikan solusi yang realistis untuk membantu orang tua mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus merasa terbebani oleh tuntutan tambahan.

Tantangan lainnya juga datang dari anak-anak itu sendiri, terutama bagi mereka yang sudah menginjak usia remaja. Remaja merasa kurang tertarik dengan ibadah keluarga karena mereka lebih nyaman dengan komunitas sebaya mereka di gereja (Halawa et al., 2024). Jika gereja tidak mampu merancang program pelayanan keluarga yang menarik dan relevan bagi berbagai kelompok usia, maka kemungkinan besar anak-anak dan remaja akan semakin menjauh dari keterlibatan dalam ibadah keluarga. Oleh karena itu, gereja perlu menemukan cara untuk mengemas pelayanan

keluarga dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif agar tetap menarik bagi semua anggota keluarga.

Jika gereja ingin mengembangkan pelayanan keluarga yang efektif, maka perlu ada sinergi antara ibadah, pendidikan iman, dan kehidupan sehari-hari di rumah. Gereja dapat mengembangkan program-program yang tidak hanya memberikan pengajaran teoritis tentang parenting Kristen, tetapi juga membangun lingkungan yang memungkinkan keluarga untuk menerapkan kebiasaan rohani secara nyata. Dengan demikian, gereja dapat menjadi fasilitator yang memperkuat hubungan antara orang tua dan anak dalam iman, sehingga nilai-nilai kekristenan dapat diwariskan secara efektif dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **Strategi Inovatif dalam Menjembatani Ibadah Orang Tua dan Anak**

Untuk membangun pelayanan keluarga yang holistik dan relevan dengan kehidupan masa kini, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang menyentuh dimensi iman keluarga secara menyeluruh. Tiga strategi berikut dapat menjadi jalan keluar untuk menjembatani kesenjangan spiritual antar generasi dalam keluarga.

Pertama, ibadah lintas generasi - membangun komunitas iman dalam keluarga. Salah satu tantangan utama pelayanan keluarga adalah minimnya pengalaman rohani bersama antara orang tua dan anak. Pemisahan kelompok ibadah atau sel sering kali membuat kehidupan rohani keluarga tidak terhubung. Oleh karena itu, gereja dapat mengembangkan kelompok sel berbasis keluarga yang menggabungkan ibadah lintas generasi dalam satu unit keluarga. Dalam kelompok ini, orang tua dan anak beribadah, berdiskusi, dan belajar firman Tuhan bersama. Materi ibadah dirancang inklusif untuk semua usia, menggabungkan renungan sederhana, diskusi terbuka, dan aktivitas rohani kreatif seperti permainan atau proyek pelayanan keluarga (Baskoro & Budiyan, 2021). Pendekatan ini memperkuat komunikasi spiritual, menghadirkan teladan iman secara langsung, dan menghapus kesenjangan rohani antara generasi dalam gereja.

Kedua, devosi keluarga, menghidupkan iman dalam rutinitas harian. Ibadah keluarga tidak cukup hanya terjadi di gereja; perlu ada kesinambungan melalui devosi keluarga yang konsisten dan aplikatif. Namun, banyak orang tua merasa kesulitan untuk memulai atau mempertahankan ritme devosi bersama karena kurangnya panduan praktis. Gereja dapat menyediakan materi devosi keluarga yang kontekstual, mencakup panduan doa bersama, bacaan Alkitab yang relevan, pertanyaan reflektif, dan aktivitas interaktif yang sederhana. Praktik devosi ini menolong keluarga menemukan makna firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat peran orang tua sebagai pemimpin rohani di rumah (Adeo & Sembodo, 2021), serta menumbuhkan kebiasaan ibadah yang menyenangkan dan berkesan bagi anak-anak.

Ketiga, mentoring spiritual, pendampingan praktis berbasis pengalaman. Selain ibadah dan devosi, mentoring spiritual antar keluarga menjadi komponen penting dalam membentuk ekosistem pelayanan yang saling mendukung. Gereja dapat

memfasilitasi retreat keluarga yang tidak hanya sebagai waktu penyegaran rohani, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran praktis untuk mengintegrasikan iman dalam aktivitas harian. Retreat ini dapat mencakup *family challenge* berbasis nilai-nilai Alkitab, diskusi antar keluarga yang dipandu mentor, serta proyek pelayanan bersama. Di luar itu, program mentoring keluarga, di mana keluarga yang lebih berpengalaman membimbing keluarga muda, dapat memperkuat jaringan dukungan dan menjadi tempat berbagi realitas kehidupan iman secara nyata (Mazmur 127:3–4) (Halawa et al., 2024).

Ketiga strategi ini yaitu ibadah lintas generasi, devosi keluarga yang aplikatif, dan mentoring spiritual berbasis pengalaman, bekerja secara sinergis untuk membentuk keluarga yang hidup dalam ritme iman yang utuh. Dengan demikian, gereja berperan bukan hanya sebagai tempat ibadah mingguan, melainkan sebagai komunitas pembentuk keluarga yang kuat dalam kasih dan kebenaran firman Tuhan.

## KESIMPULAN

Fragmentasi pelayanan gereja yang memisahkan perjalanan iman orang tua dan anak berimplikasi pada melemahnya peran orang tua dalam pembentukan iman anak di rumah, bertentangan dengan prinsip biblis (Ul. 6:6–7; Ams. 22:6). Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan model pelayanan keluarga terintegrasi berbasis tiga komponen utama: Ibadah Lintas Generasi yang memungkinkan orang tua dan anak beribadah bersama dan memperkuat keterlibatan iman kolektif; Devosi Keluarga yang menghidupkan kebiasaan rohani harian dalam konteks rumah tangga; serta Mentoring Spiritual yang memberikan pendampingan praktis dan kontekstual kepada orang tua dalam pengasuhan iman. Implementasi model ini diharapkan mampu membentuk keluarga sebagai komunitas spiritual yang utuh dan memperkuat kesinambungan pewarisan iman antar generasi. Meski demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang masih normatif dan belum diuji secara empiris di berbagai konteks gereja lokal maupun lintas denominasi, sehingga diperlukan studi lanjutan berbasis riset tindakan guna mengevaluasi efektivitas dan relevansi model secara aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Y. S., & Sembodo, J. (2021). Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>
- Ahalapada, A., Bambang, M., & Tangerang, K. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengajarkan Kasih terhadap Anak Menurut ( Ulangan 6 : 5-7 ). *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 209–215. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.430>
- Badruddin, S., & Kurniah, S. A. (2023). *Sosiologi Keluarga, Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Baskoro, P. K., & Budiayana, H. (2021). Membangun Pola Pengajaran melalui Mezbah Keluarga sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.24>
- Baskoro, P. K., Yudhistira, E., & Yabes, Y. (2024). Kelompok Sel sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Gereja. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(2), 261–274. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.196>
- Christanday, A. (2015). *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen*. Andi.
- Damanik, R. H., Pasaribu, L., & Nababan, D. (2023). Kualitas Pelayanan Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Magistra: Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.65>
- Deak, V., Haans, J., Olsin, O., & Siwalete, R. (2022). Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia dan Sehat. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1303–1310. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1232>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. CV Jejak.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>
- Hart, C. (2025). *Doing A Literature Review, Releasing the Research Imagination*. Sage Publications.
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.310>
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0 Catherine. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 143–161. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>
- Meilani, M., & Novalina, M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22:6. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.89>
- Nainggolan, S. (2021). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>
- Nelly, N., Hulu, A. S. D., & Situmorang, J. (2022). Keteladanan Pelayanan Yesus Menurut Injil Matius dan Penerapannya oleh Guru Sekolah Minggu. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.619>
- Nguru, D. A., & Hado, P. (2025). Kisah Samuel dalam 1 Samuel 3:1-19 dan Implikasinya Terhadap Panggilan Pelayanan Anak dan Remaja Kristen Masa Kini. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 639–649. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/551>

- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Moral kepada Anak Sejak Dini*. ANDI Offset.
- Subagyo, H. (2023). Deskripsi Mazmur 127:1-5 dan Implementasinya pada Kehidupan Keluarga Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.202>
- Telnoni, B., Cindy, A., & Ladi, D. (2020). Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6 : 7. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.72>
- Yosia, Y., & Rembang, G. N. (2024). Konsep Pendidikan Ibrani dan Implikasinya bagi Pelayanan Sekolah Minggu. *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.54>
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.39>